BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia mempunyai struktur yang mirip dengan struktur kurikulum negara-negara di dunia, yang dibangun melalui tiga tujuan utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap. Kurikulum 2013 ini mempunyai struktur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dibangun melalui konsep kurikulum yang holistik. Tingkat keholistikan kurikulum ini dapat dilihat dari konsep KI dan KD yang mempresentasikan nilai-nilai keagamaan, sosial-budaya, dengan pengetahuan, keterampilan berbahasa serta sikap yang dibentuk melalui KI dan KD tersebut, konsep kebahasaan yang digunakan sebagai pendekatan serta implikasi metodologi pembelajarannya (Mahsun dalam Fajarika, 2013).

Kurikulum 2013 tidak hanya mengutamakan akademik siswa tetapi juga menuntut keterampilan. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut peserta didik lebih aktif dan kreatif mencari sendiri informasi atau ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Peserta didik harus mencari tahu bahwa yang telah diperoleh relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat digunakan untuk merumuskan masalah sehingga dapat menarik kesimpulan yang akurat dan benar. Kegiatan pembelajaran yang efektif apabila peserta didik aktif dan kreatif. Pada saat sekarang guru mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 yang mengharuskan

siswa untuk berpikir lebih kritis dan soal-soal yang sekarang digunakan lebih cenderung kepada soal HOTS (*High Order Thinking Skill*).

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.”

Pendidikan karakter di Indonesia secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010, dengan adanya Rencana Aksi Nasional (RAN) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter dilaksanakan untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Semakin pesatnya perkembangan zaman membuat pemerintah menyadari bahwa pendidikan karakter dengan 18 nilai kurang efektif karena kualitas karakter yang ingin disampaikan kurang mendalam dan terkesan berjalan sendiri-sendiri antara satu dengan yang lain. Itulah kenapa kemudian presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan lima nilai utama yang saling terhubung dan membentuk jejaringan nilai. Kelima nilai utama yang dimaksud adalah 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Integritas, dan 5) Gotong royong.

Perubahan pendidikan karakter dari 18 nilai sebagai prioritas menjadi lima bukan berarti mempersempit dan mengurangi nilai yang ingin diterapkan untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan. Namun yang dilakukan pemerintah justru dengan memperluas dan memperdalam nilai-nilai yang diterapkan karena kelima nilai PPK masing-masing memiliki sub nilai yang saling berhubungan. PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya sebagai moral anak bangsa, karena salah satu urgensi PPK adalah “Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 4 C (*Critical thinking*) berfikir kritis, (*Creative thinking*) berfikir kreatif, (*Communication skill*) kecakapan berkomunikasi, dan (*Collaborative learning*) kerja sama dalam pembelajaran.

Dalam pembentukan karakter pada peserta didik, sekolah merupakan faktor pendukung yang paling dominan karena disanalah tempat peserta didik menghabiskan sebagian waktu untuk memperoleh ilmu melalui pembelajaran dan membentuk karakter yang dilakukan oleh peserta didik. Penguatan pendidikan karakter dicanangkan pada semua jenis pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan bahkan sampai perguruan tinggi. Penerapan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Oleh karena itu, agar karakter peserta didik dapat terbentuk dengan kuat sesuai yang diharapkan, maka hal ini pemerintah Kemendikbud menerapkan suatu gerakan yang disebut dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.

Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat katakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan perkembangan potensi peserta didik dengan cara hamonisasi olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup pancasila (Kemendikbud, 2017:17). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter sebaiknya diterapkan secara optimal agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai karakter bangsa.

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan utama, antara lain: berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Hal ini tercantum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 6 Ayat 1 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: a) kelas; b) budaya sekolah; dan c) masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas berfokus pada keseluruhan dinamika interaksi guru dan murid di dalam kelas dan struktur sebuah kurikulum. Tujuan utama PPK berasal dari kelas karena kelas menjadi lingkungan belajar yang ramah dan setiap proses kegiatan belajar mengajar berada di dalam kelas. Pendekatan PPK berbasis kelas yaitu integritas kurikulum, manajemen kelas, dan metode pembelajaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Yustina Dini Putranti dan Maria Melani Ika Susanti tentang penerapan proqram penguatan pedidikan karakter berbasis kelas di sekolah dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan

metode survei. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 192 guru dengan jumlah sampel 128 guru. Perhitungan sampel menggunakan *Simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dengan memperhatikan 3 aspek. Pada aspek sosialisasi sudah diterapkan sebesar 83,75%, aspek pra observasi sebanyak 97%, dan aspek observasi kelas sebesar 96,71%. Hal itu ditunjukkan dengan guru yang sudah mendapatkan informasi PPK, mengawali doa sebelum mulai pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang karakter yang dituang dalam RPP.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas. Peneliti tertarik melakukan penelitian Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas, karena peneliti ingin melihat sejauh mana peran guru dalam menanamkan karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler. Bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan pendidikan nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran, sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan perundang-undangan. Oleh karena itu, setiap peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-harinya dan guru telah mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran.

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 ialah SMA Negeri 1 Kota Jambi. Mata pelajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam kurikulum 2013 pada umumnya berbasis teks dan telah menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap kedua guru kelas

XI di SMA Negeri 1 Kota Jambi yaitu guru PE dan guru EM bahwa penerapan kurikulum 2013 membawa dampak baik bagi siswa yang menuntut aktif, kreatif dan inovatif serta peran guru sebagai motivator dan inspirator dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru EM dan guru PE bahwa kurikulum 2013 telah dilakukan sejak 2013 mengenai rancangan pelaksanaan pembelajaran dilakukan diawal semester dan tidak ada hambatan dalam pembuatan RPP, format yang dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa, Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran dibentuk melalui Kompetensi Inti (KI) dan Indikator Pencapaian Kompetensi dibuat berdasarkan silabus. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Kota Jambi ditemukan beberapa masalah dalam pelaksanaan pembelajaran penguatan pendidikan karakter kurikulum 2013 salah satu diantara guru bahasa Indonesia ini ada yang tepat waktu saat masuk mengajar dan menyelesaikan pembelajaran, jarang menjelaskan KD sebelum pembelajaran dimulai yaitu guru yang berinisial PR, akan tetapi guru tersebut mempunyai cara tersendiri untuk menerapkan pendidikan katakter pada siswa dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan guru EM yang menjelaskan KD sebelum pembelajaran dimulai dan selalu mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter.

Penelitian mengambil subjek guru bahasa Indonesia kelas XI. Hal ini dikarenakan peneliti mengikuti penelitian yang dilaksanakan oleh dosen bahasa Indonesia yang mengambil data di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Peneliti mengambil sampel guru bahasa Indonesia kelas XI sesuai dengan masalah yang diangkat, pada saat melakukan penelitian, peneliti menyimak cara guru, menanyakan pembuatan

RPP dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang sudah menggunakan kurikulum 2013.

Alasan menetapkan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI sebagai subjek penelitian ini hasil dari observasi awal yang diperoleh pada saat observasi, wawancara serta pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di kelas. Dua guru bahasa Indonesia ini telah diwawancarai berkaitan dengan kemampuan saat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di kelas. Guru menerapkan mengenai penerapan kemampuan dalam penguatan kemampuan dalam penguatan pendidikan karakter kurikulum 2013 yakni guru bahasa Indonesia di kelas XI. Maka hal ini dirasa perlu bagi peneliti untuk meneliti bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas kurikulum 2013. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Jambi tepatnya Telanaipura dikarenakan lokasi penelitian juga merupakan lokasi yang sama dengan dengan penelitian dosen bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat bagaimana pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 dimulai dari bagaimana guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, mengimplementasikan rancangan yang telah dibuat hingga melakukan evaluasi berkenaan dengan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi penguatan pendidikan karakter kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan mutu dalam merancang dan menerapkan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai informasi bagi sekolah untuk mengembangkan PPK dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa.
- b. Bagi siswa, dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat menerapkan nilai karakter.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini untuk memperoleh jawaban dari permasalahan dan memberikan peng alaman untuk penelitian dalam dunia pendidikan.